

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1785

---

Submitted: 15 Mei 2025	Accepted: 8 Juli 2025	Published: 9 Desember 2025
------------------------	-----------------------	----------------------------

## **Dari Penciptaan hingga Pemuridan: Fondasi Biblika-Teologis bagi Pemulihan Kesenjangan Gender**

**Marde Christian Stenly Mawikere\* ; Sudiria Hura**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

*mardestenly@gmail.com\**

### ***Abstract***

*Gender inequality is a complex issue involving biological, cultural, social, and theological dimensions. This study examines the biblical-theological foundation for restoring gender equality based on the continuity of the narrative of creation, the fall, and redemption in Christ. Using a literature study method, an analysis was conducted of biblical texts, systematic theology literature, and contemporary socio-cultural studies. The result of the study indicate that humans were created equal as the imago Dei, but the fall brought relational distortions that gave rise to gender injustice. True restoration is only possible through Christ's redemption, which opens up space for holistic discipleship as an ethical and transformative strategy.*

**Keywords:** *Gospel; holistic discipleship; Imago Dei; patriarchal; redemption*

### **Abstrak**

Ketidaksetaraan gender merupakan isu kompleks yang melibatkan dimensi biologis, kultural, sosial, dan teologis. Penelitian ini menelaah fondasi biblika-teologis bagi pemulihan kesetaraan gender berdasarkan kesinambungan narasi penciptaan, kejatuhan, dan penebusan dalam Kristus. Dengan metode studi kepustakaan, analisis dilakukan terhadap teks Alkitab, literatur teologi sistematis, serta kajian sosial-kultural kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia diciptakan setara sebagai *imago Dei*, tetapi kejatuhan membawa distorsi relasional yang melahirkan ketidakadilan gender. Pemulihan hakiki hanya dimungkinkan melalui penebusan Kristus, yang membuka ruang bagi pemuridan holistik sebagai strategi etis dan transformatif.

**Kata Kunci:** *Imago Dei; Injil; patriakal; pemuridan holistik; penebusan*

## PENDAHULUAN

Isu kesejajaran gender terus menjadi sorotan utama dalam wacana sosial, kultural, dan teologis kontemporer. Ketimpangan relasional antara laki-laki dan perempuan tidak hanya muncul dari faktor biologis dan kultural, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang mendalam serta warisan teologis yang sering kali menyimpang dari prinsip-prinsip Alkitabiah.<sup>1</sup> Eskalasi masalah ini menuntut kajian multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif biologis, kultural, sosial, dan terutama teologis untuk menemukan akar permasalahan sekaligus solusi yang komprehensif dan mendasar.<sup>2</sup>

Penelitian ini bertujuan menelaah fondasi biblikal-teologis yang menegaskan kesetaraan gender, berangkat dari narasi penciptaan manusia sebagai *imago Dei*, dam-

pak kejatuhan terhadap relasi gender, serta penebusan dalam Kristus sebagai dasar pemulihan sejati.<sup>3</sup> Selanjutnya, penelitian ini mengembangkan kerangka pemuridan holistik sebagai strategi etis dan praktis untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam kehidupan gerejawi dan sosial.

Berbagai studi telah menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam perspektif biblikal dan teologis. Penelitian-penelitian seperti Ambarita, dkk.,<sup>4</sup> Ranubaya dan Endi,<sup>5</sup> serta Zega,<sup>6</sup> menekankan posisi setara laki-laki dan perempuan berdasarkan narasi penciptaan dalam Kejadian. Sementara itu, pendekatan feminis dan kritik teologis dari Rosemary Radford Ruether,<sup>7</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza,<sup>8</sup> serta Phyllis Trible,<sup>9</sup> mengkaji dampak struktural patriarki dalam tafsir dan praktik keagamaan. Beberapa kajian lainnya, seperti Wakkary dan Arifianto,<sup>10</sup>

<sup>1</sup> Fransesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (April 29, 2023): 224–34, <https://doi.org/10.37329/KAMAYA.V6I2.2454>.

<sup>2</sup> Rijal Pahlevi and Rahimin Affandi Abdul Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (July 18, 2023): 259–68, <https://doi.org/10.15575/JIS.V3I2.26766>.

<sup>3</sup> Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–74.

<sup>4</sup> Eka Agustina Ambarita, Iwan Setiawan Tarigan, and Berton Bostang H. Silaban, "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja," *Jurnal Teologi Cultivation*

7, no. 2 (December 31, 2023): 76–95, <https://doi.org/10.46965/JTC.V7I2.2339>.

<sup>5</sup> Ranubaya and Endi, "Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes."

<sup>6</sup> Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

<sup>7</sup> Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983).

<sup>8</sup> Elisabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983).

<sup>9</sup> Phyllis Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality* (Minneapolis: Fortress Press, 1978).; Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984).

<sup>10</sup> Adriaan MF Wakkary and Yonatan Alex Arifianto, "Rekonsiliasi Gender Dalam Bingkai Imago Dei: Sebuah Fase Dalam Diskursus Kesetaraan Gender,"

serta Mawikere dan Hura,<sup>11</sup> mulai menga-  
rahkan pemulihan relasi gender melalui pen-  
dekatan teologi relasional dan rekonsiliatif  
berbasis *imago Dei* dan narasi penebusan.

Namun, kebanyakan penelitian ter-  
sebut masih berdiri secara fragmentaris, ba-  
ik pada aspek narasi Alkitab maupun kon-  
teks aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini  
menawarkan pendekatan yang lebih kom-  
prehensif dengan menelusuri benang merah  
narasi penciptaan, kejatuhan, dan penebu-  
san dalam satu garis kontinuitas biblika-teo-  
logis. Dengan demikian, studi ini menawar-  
kan kontribusi teologis dan praktis bagi pe-  
mulihan keadilan gender dalam kehidupan  
gereja dan masyarakat kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode  
studi kepustakaan (*library research*) untuk  
mengkaji fondasi biblika-teologis mengenai  
kesetaraan gender dalam konteks pencipta-  
an, kejatuhan, penebusan, dan pemuridan.  
Data utama diperoleh dari analisis kritis  
atas teks-teks Alkitab dalam bahasa aslinya,  
khususnya terkait konsep *imago Dei*, relasi  
gender, dampak dosa, dan karya penebusan  
Kristus. Kajian literatur teologi sistematik  
dan analisis konteks sosial-kultural kontem-

porer digunakan untuk mengintegrasikan  
temuan biblika dengan realitas ketimpang-  
an gender masa kini. Pendekatan hermeneu-  
tik diterapkan untuk menafsirkan teks seca-  
ra kontekstual dan historis-teologis, sedang-  
kan pendekatan teologi sistematik menghu-  
bungkan data tekstual dengan doktrin dan  
praktik pemuridan yang bersifat holistik da-  
lam gereja.

Pendekatan multidimensional ini me-  
mungkinkan pemahaman komprehensif ter-  
hadap isu kesetaraan gender, dengan mem-  
pertimbangkan aspek biologis, kultural, so-  
sial, dan teologis. Dengan demikian, peneli-  
tian tidak hanya mengidentifikasi akar keti-  
dakadilan gender, tetapi juga merumuskan  
kerangka pemuridan holistik sebagai strate-  
gi teologis dan praktis untuk pemulihan re-  
lasi gender dalam terang Injil. Metode ini  
juga memungkinkan pelacakan kesinambu-  
ngan narasi biblika—dari penciptaan manu-  
sia sebagai *imago Dei* hingga pemulihan re-  
lasi gender melalui penebusan dalam Kristus  
—sekaligus menegaskan peran gereja seba-  
gai agen transformasi sosial yang memper-  
juangkan kesetaraan berdasarkan prinsip  
Kerajaan Allah.

---

KURIOS (*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*) 10, no. 1 (2023).

<sup>11</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Creation And The Theology Of Relationship As A Fundamental Theme In The Old Testament,"

DIDASKO: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (March 27, 2025): 1–22, <https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V5I1.157>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketimpangan Relasional dalam Perspektif Biologis, Kultural, Teologis, dan Sosial

Secara biologis atau struktural, perempuan kerap dianggap lebih lemah secara fisik dibandingkan laki-laki. Pandangan ini sering dijadikan pembenaran sosial untuk menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Akibatnya, perempuan menjadi lebih rentan terhadap kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan perdagangan manusia, khususnya perempuan dan anak. Ketimpangan biologis dijadikan dasar bagi struktur sosial yang hierarkis, meskipun secara ilmiah, perbedaan fisik tidak seharusnya membenarkan ketimpangan hak dan martabat manusia.<sup>12</sup>

Dalam aspek psikologis, perempuan sering distigmatisasi sebagai makhluk emosional, perasa, dan irasional, berlawanan dengan stereotip laki-laki yang dianggap rasional, logis, dan layak menjadi pengambil keputusan. Stereotip ini telah mengakar dalam sistem pendidikan dan praktik sosial, membentuk citra negatif yang merugikan perempuan. Akibatnya, kapasitas intelektual dan mental perempuan kerap diragukan, sehingga membatasi akses mereka terhadap pendidikan dan kepemimpinan publik.<sup>13</sup>

Secara budaya, dominasi sistem patriarkal sangat memengaruhi pembagian peran gender. Dalam struktur ini, maskulinitas dianggap lebih superior dibanding feminitas, sehingga perempuan dibatasi pada ranah domestik, sementara laki-laki didorong menguasai ruang publik. Ungkapan seperti, “perempuan tempatnya di dapur,” mencerminkan narasi dominan yang mereduksi nilai dan peran perempuan, membentuk pandangan bahwa tugas utama mereka hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga.<sup>14</sup>

Secara sosio-historis, perempuan secara tradisional tidak dilibatkan dalam sistem pewarisan atau pencatatan garis keturunan. Dalam banyak budaya, nama dan marga keluarga diwariskan melalui pihak laki-laki, sementara perempuan dipandang sebagai bagian dari keluarga suami pasca pernikahan. Ketidakhadiran mereka dalam struktur genealogis mencerminkan penghilangan status sosial dan ekonomi secara sistemik, sehingga hak waris perempuan tidak setara dengan laki-laki.

Aspek teologis sering menjadi ranah kontroversial dalam isu gender. Beberapa teks Alkitab jika ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis kerap dijadikan dasar untuk mendukung

<sup>12</sup> Anne Fausto-Sterling, *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality* (New York: Basic Books, 2000), 5.

<sup>13</sup> Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), 16-23.

<sup>14</sup> Gerda Lerner, *The Creation of Patriarch* (Oxford: Oxford University Press, 1986), 15-30.

hierarki gender. Misalnya, 1 Petrus 3:7 yang menyebut perempuan sebagai “kaum yang lebih lemah” (*tō gunaikeiō hōs asthenesterō skeuei*), atau 1 Korintus 11:3 yang menyatakan “kepala perempuan ialah laki-laki” (*kephalē de gunaikos ho anēr*). Tanpa pembacaan dalam kerangka keseluruhan pesan Injil dan konteks sosio-kultural abad pertama, ayat-ayat ini dapat digunakan untuk melegitimasi inferioritas perempuan.<sup>15</sup>

Teks seperti 1 Timotius 2:12–14 sering dijadikan dasar untuk membatasi kepemimpinan perempuan di ruang publik dan gereja, karena memuat larangan bagi perempuan mengajar atau memerintah atas laki-laki. Pembacaan literal dan kaku terhadap ayat ini telah melanggengkan ketidakadilan gender dalam tradisi gerejawi, yang masih bertahan di banyak denominasi. Sebaliknya, pendekatan hermeneutik kontekstual menawarkan pembacaan kritis dan membebaskan terhadap teks-teks semacam ini.<sup>16</sup>

Sebutan-sebutan maskulin bagi Allah dalam teologi Kristen—seperti “Bapa” (*patēr*) dan “Putera” (*huios*)—menimbulkan persoalan teologis tersendiri. Meski mencerminkan relasi dalam konteks inkarnasi dan tri-

nitias, dominasi citra Allah yang maskulin kerap memperkuat hegemoni laki-laki dalam struktur gereja dan masyarakat. Karena itu, sejumlah teolog feminis mendorong penggunaan metafora alternatif yang lebih inklusif dan mencerminkan relasi Allah dengan manusia secara utuh.<sup>17</sup>

Gerakan teologi feminis muncul sebagai respons terhadap dominasi patriarkal dalam teologi dan praktik gereja. Tokoh-tokoh seperti Letty M. Russell, Rosemary Radford Ruether, Mary Daly, dan Elisabeth Schüssler Fiorenza mengusung hermeneutika yang berpihak pada perempuan, baik dalam pembacaan Kitab Suci maupun refleksi teologi sistematis. Pendekatan ini menegaskan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan sebagai dasar keadilan gender dalam kekristenan.<sup>18</sup> Gerakan ini berkembang dari pendekatan konservatif hingga bentuk yang lebih radikal, seperti *Womanist Theology*, *Women's Hermeneutics*, dan *Women-Church*. Kelompok-kelompok ini tidak hanya mengkritik teks, tetapi juga struktur kelembagaan gereja yang dinilai eksklusif terhadap perempuan. Mereka menuntut partisipasi penuh perempuan dalam

<sup>15</sup> Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 25-28.

<sup>16</sup> Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993), 54-57.

<sup>17</sup> Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 53-54.

<sup>18</sup> Letty M. Russell, *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1974), 19.; Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1973), 5.

seluruh aspek pelayanan dan kepemimpinan gereja sebagai wujud keadilan Injil.<sup>19</sup>

Di luar lingkup gereja, feminisme sekuler memainkan peran penting dalam perjuangan hak-hak perempuan. Sejak abad ke-19 gerakan emansipasi wanita telah melahirkan berbagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan struktural, dengan tuntutan atas kesetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, hak politik, serta perlindungan dari kekerasan berbasis gender.<sup>20</sup>

Dalam konteks kontemporer, marginalisasi perempuan masih berlangsung dalam berbagai bentuk baru. Meskipun pembangunan ekonomi bersifat progresif, perempuan sering terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Vandana Shiva dan Julia Cleves Mosse mencatat bahwa perempuan menjadi korban utama dalam proses pembangunan yang berorientasi kapitalistik dan maskulin.<sup>21</sup> Globalisasi nilai turut menggeser budaya lokal yang semula kolektif menjadi lebih liberal dan individualistik. Nilai-nilai konvensional yang sebelumnya melindungi perempuan kerap tergerus oleh dominasi ni-

lai baru yang kurang sensitif terhadap struktur lokal sehingga memunculkan ketimpangan baru yang lebih terselubung namun tetap menindas.<sup>22</sup>

Subordinasi perempuan dalam rumah tangga merupakan bentuk ketimpangan yang paling nyata dan umum dijumpai. Istri sering diposisikan di bawah suami dalam aspek finansial, spiritual, dan sosial, diperkuat oleh konstruksi sosial yang meromantisasi ketundukan sebagai wujud kesalehan ideal. Stereotipe juga memperkuat diskriminasi, sebagaimana tercermin dalam ungkapan seperti “ibu ke pasar, bapak ke kantor” atau “ibu rumah tangga” tanpa padanan “bapak rumah tangga,” yang menciptakan ketimpangan simbolik sejak dini. Dalam hal ini, bahasa dan budaya berperan sebagai alat sosialisasi ketimpangan gender.<sup>23</sup>

Beban ganda merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan masa kini. Banyak perempuan bekerja untuk menopang ekonomi keluarga, namun tetap memikul mayoritas tanggung jawab domestik. Studi menunjukkan bahwa lebih dari 90% pekerjaan rumah tangga masih dila-

<sup>19</sup> Lisa Isherwood and Dorothea McEwan, *Introducing Feminist Theology* (London: SPCK, 2001), 98-100.

<sup>20</sup> Bell Hooks, *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics* (Cambridge, MA: South End Press, 2000).

<sup>21</sup> Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Development* (London: Zed Books, 1989), 67.; Julia Cleves Mosse, *Half the World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development* (Oxford: Oxfam, 1993), 1.

<sup>22</sup> Martha C. Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 45.

<sup>23</sup> Robin Lakoff, *Language and Woman's Place* (New York: Harper & Row, 1975), 45-50.

kukan oleh perempuan, meskipun mereka juga bekerja penuh waktu di sektor publik.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, tampak bahwa ketimpangan gender merupakan fenomena kompleks yang menuntut respons serius. Namun, tanggapan iman Kristen tidak boleh berhenti pada kritik struktural, melainkan harus berakar pada pemahaman utuh terhadap Alkitab sebagai firman Allah yang hidup. Dalam perspektif biblika, laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*, Kej. 1:27), yang menegaskan kesetaraan martabat, nilai, dan tanggung jawab di hadapan Sang Pencipta. Narasi penciptaan ini menjadi dasar bagi relasi gender yang setara secara ontologis.

Sepanjang sejarah penyelamatan, Alkitab menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dalam karya Allah—dari Miriam, Debora, Rut, Ester, Maria, hingga Yunias yang disebut “rasul” (Rm. 16:7). Dalam Kristus, sekat-sekat pemisah, termasuk hirarki gender, dihapuskan (Gal. 3:28), dan identitas baru dalam komunitas iman dibentuk oleh kasih serta kesetaraan dalam tubuh Kristus. Injil membawa pesan pembebasan dan pemulihan relasi gender yang telah dirusak oleh dosa dan struktur patriarkal. Dengan demikian, respons Alkitab terhadap isu kesetaraan gender bukanlah penyangka-

lan atas perbedaan, melainkan penegasan akan keesaan dalam keberagaman, yang menuntun pada keadilan, saling menghormati, dan partisipasi penuh seluruh umat manusia dalam karya Allah di dunia.

### ***Imago Dei dan Kesetaraan Gender***

Isu diskriminasi gender yang terus mencuat dalam wacana sosial-kultural menuntut perhatian serius dari perspektif teologis dan eksegetikal. Dalam narasi penciptaan Kejadian 1–2 ditemukan fondasi deskriptif dan teologis mengenai asal-usul serta relasi antara laki-laki dan perempuan. Narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah asal mula, tetapi juga sebagai kerangka teologis tentang hakikat manusia sebagai makhluk relasional dan pencerminan Allah.

Kejadian 1:26 menjadi titik awal yang penting. Pernyataan Allah, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (בְּצַלְמֵנוּ אֱדָם נַעֲשֶׂה אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר) (בְּצַלְמֵנוּ / *vayomer Elohim na‘aseh ’adam be-tselemenu ki-demutenu*), mencerminkan dimensi perundingan intra-ilahi. Ekspresi jamak ini sering dipahami sebagai indikasi relasi dalam keilahian, yang sekaligus menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan semata-mata sebagai makhluk biologis, melainkan sebagai entitas teologis dan relasional.

<sup>24</sup> Arlie Russell Hochschild Machung and Anne, *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home* (New York: Penguin Books, 2012), 7.

Teks ini menegaskan bahwa manusia (אָדָם / *'adam*)—sebagai jenis, bukan sekadar individu laki-laki—diciptakan menurut gambar (צֶלֶם / *tselem*) dan rupa (דְמוּת / *demûth*) Allah. Kedua istilah ini, walau sinonim dalam banyak hal, menyiratkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menjadi representasi Allah dalam dimensi moral, spiritual, dan rasional.<sup>25</sup> Yang penting adalah bahwa istilah ini tidak dibatasi pada laki-laki saja, sebab ayat 27 menyebut secara eksplisit: “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Struktur paralel Kejadian 1:27, “זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם / *zakhar uneqevah bara 'otam*,” menyiratkan kesetaraan esensial antara laki-laki (אִישׁ / *ish*) dan perempuan (אִשָּׁה / *ishah*). Ayat ini tidak menunjukkan prioritas ontologis satu atas yang lain, melainkan koeksistensi yang saling melengkapi sebagai *imago Dei*. Dengan demikian, secara tekstual dan teologis, penciptaan laki-laki dan perempuan mencerminkan relasi kesetaraan ontologis, bukan hirarkis.

Kejadian 2 memperluas narasi penciptaan dengan pendekatan yang lebih personal dan relasional. Pernyataan Allah, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18), menunjukkan kebutuhan akan keutuhan melalui kehadiran penolong yang sepadan. Istilah Ibrani *'ezer kenegdo* me-

muat makna penting. Kata *'ezer* juga digunakan bagi Allah sebagai penolong umat-Nya (bdk. Mzm. 33:20), tidak menunjukkan status subordinat. Sementara *kenegdo*, dari akar *neged* yang berarti “berhadapan” atau “setara di hadapan,” menegaskan relasi yang setara, bukan hierarkis. Realitas penciptaan perempuan dari sisi laki-laki (Kej. 2:21–22) tidak menunjukkan hierarki. Frasa “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (מִבְּשָׁרִי וּבִצְנֵן מִצְנֵנִי / *'etsem me'atsamai uvasar mib'sari*, Kej. 2:23) menegaskan kesetaraan ontologis. Tulang rusuk bukan berasal dari kepala untuk memerintah, atau kaki untuk diinjak, tetapi dari sisi—melambangkan kebersamaan dan koeksistensi. Perempuan juga dihadirkan sebagai manusia penuh (*'ādām*) sebelum disebut “perempuan” (*ishah*) dalam relasinya dengan laki-laki (*ish*). Relasi linguistik antara *ish* dan *ishah* (Kej. 2:23) mencerminkan keterikatan esensial dan identitas yang saling terkait, bukan relasi subordinatif.

Kejadian 1:28 menyampaikan mandat untuk “beranakcucu dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu,” sebagai perintah kolektif kepada laki-laki dan perempuan. Istilah *zera'* (זָרַע) menunjukkan tanggung jawab reproduksi yang bersifat bersama, bukan dominasi salah satu

<sup>25</sup> Richard M. Davidson, *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 2007), 38-41.



gender. Dengan demikian, keduanya dipahami sebagai mitra Allah dalam pengelolaan ciptaan.

Ketegangan relasional yang muncul pasca kejatuhan (Kej. 3:16), “laki-laki akan berkuasa atasmu” (וְהָיָה לְרִשְׁוֹנְךָ / *vehu yimshol-bakh*), bukanlah bagian dari tatanan ilahi, melainkan konsekuensi dosa. Dominasi gender lahir dari keretakan relasi, bukan dari rancangan penciptaan.

Pemulihan relasi ini ditegaskan dalam Perjanjian Baru. Galatia 3:28 menyatakan bahwa “tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (οὐκ ἔνι ἄρσεν καὶ θήλυ· πάντες γὰρ ὑμεῖς εἰς ἓστὲ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ). Pernyataan ini bukan meniadakan perbedaan biologis, tetapi menegaskan kesetaraan dalam relasi keselamatan dan status spiritual.

Secara teologis, narasi penciptaan dalam Kejadian membentuk kerangka ontologis dan relasional mengenai keberadaan laki-laki dan perempuan—diciptakan dengan martabat, tujuan, dan relasi yang setara. Tidak ada superioritas, melainkan kesalingan dan kemitraan. Dengan demikian, teks Kejadian 1–2 menolak diskriminasi gender bukan sebagai reaksi moral semata, tetapi sebagai implikasi teologis dari kesadaran bah-

wa setiap manusia, laki-laki maupun perempuan, adalah gambar Allah. Narasi ini menuntut pemahaman yang mendalam akan natur penciptaan yang relasional, dialogis, dan egaliter.

### **Kejatuhan Manusia dan Akar Teologis Ketidakadilan Gender**

Kejadian 3 menjadi titik balik krusial dalam sejarah umat manusia, menandai kejatuhan ke dalam dosa. Peristiwa ini bukan sekadar “kecelakaan rohani,” tetapi krisis eksistensial dan ontologis yang merusak tatanan ciptaan secara menyeluruh. Istilah Ibrani *חַטָּא' (chattā'h)* dalam konteks ini menunjuk pada dosa bukan hanya sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai penyimpangan dari tujuan Allah (Kej. 3:1–24).<sup>26</sup>

Salah satu dampak paling signifikan dari kejatuhan adalah ketimpangan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Sebelum kejatuhan, relasi Adam dan Hawa ditandai oleh kesetaraan ontologis dan keharmonisan fungsional (Kej. 2:23–25). Namun pasca kejatuhan, Kejadian 3:11–12 mengisyaratkan awal konflik relasional. Saat ditanya oleh Allah, Adam segera menyalahkan Hawa: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” Ini bukan seka-

<sup>26</sup> Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 183-90.

dar pengalihan tanggung jawab, tetapi menandai retaknya kepercayaan dalam relasi antargender.<sup>27</sup>

Dampak sosial terlihat dalam Kejadian 3:12–13, saat relasi manusia mulai retak, yang kemudian memuncak pada tindakan kekerasan dalam kisah Kain dan Habel (Kej. 4:1–24). Dosa yang semula personal berkembang menjadi realitas struktural yang melahirkan kekerasan, dominasi, dan ketimpangan. Dalam konteks ini, kejatuhan menjadi awal mula ketidakadilan gender, ketika relasi laki-laki dan perempuan bergeser dari kesetaraan menuju pola dominasi dan subordinasi.

Dosa turut merusak lingkungan spiritual, seperti tergambar dalam Kejadian 3:10: “Aku takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.” Ketakutan dan rasa malu mencerminkan retaknya relasi manusia dengan Pencipta. Kerapuhan ini menjadi akar dari krisis identitas, termasuk dalam memahami peran dan martabat laki-laki dan perempuan.<sup>28</sup> Kondisi ini secara teologis dipahami sebagai *depravity of man* dan *depravity of creation*—kemerosotan moral manusia dan kerusakan ciptaan akibat dosa. Doktrin *total depravity* menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan, termasuk

relasi sosial dan gender, telah tercemar oleh dosa.<sup>29</sup> Dengan demikian, ketimpangan gender bukan fenomena budaya yang netral, melainkan dampak dosa yang merusak struktur sosial. Penempatan perempuan sebagai objek atau dalam posisi subordinat dalam narasi patriarkal mencerminkan relasi yang telah rusak, bukan kehendak Allah.

Teks Kejadian 3 memperlihatkan bahwa kejatuhan bukan semata persoalan individual, melainkan juga kolektif dan sistemik. Relasi gender yang sebelumnya setara kini tercemar oleh konflik, kuasa, dan hierarki. Dalam Kejadian 3:16, Allah menyatakan: “...keinginanmu akan terhadap suamimu, tetapi ia akan berkuasa atasmu.” Ini bukan perintah, melainkan gambaran realitas pasca dosa. Kata Ibrani *mashal* (משל) merujuk pada dominasi, bukan kepemimpinan yang adil.

Perubahan ontologis akibat kejatuhan menghasilkan konsekuensi etis: hilangnya keintiman dengan Allah mengakibatkan ketidakmampuan manusia mengenali martabat sesama sebagai *tselem Elohim* (gambar Allah). Karena itu, diskriminasi gender bukan hanya pelanggaran keadilan sosial, melainkan juga penyangkalan terhadap hakikat teologis manusia. Dengan demikian,

<sup>27</sup> Nahum M. Sarna, *Genesis: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation Commentary* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989), 25–30.

<sup>28</sup> Walter Brueggemann, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 46–47.

<sup>29</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 232–39.

ketidakadilan gender harus dipahami dalam bingkai narasi dosa dan penebusan. Solusinya bukan sekadar rekonstruksi sosial atau legalistik, melainkan pemulihan relasi berdasarkan karya Kristus sebagai *kainē ktisis* (ciptaan baru, 2Kor. 5:17).

### **Penebusan Yesus Kristus sebagai Pemulihan Kesetaraan Gender**

Kejatuhan manusia ke dalam dosa (*chattā'ah*, חַטָּאת) sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3 membawa dampak destruktif yang luas, bukan hanya dalam relasi manusia dengan Allah, tetapi juga dalam relasi sosial dan gender. Namun narasi tersebut tidak berhenti pada penghakiman; di dalamnya terkandung janji pemulihan yang menjadi dasar teologis bagi harapan akan rekonsiliasi dan keadilan relasional, termasuk kesetaraan gender.

Janji penebusan pertama ditemukan dalam Kejadian 3:15, yang oleh banyak teolog disebut sebagai *protoevangelium*, yaitu Injil yang pertama. Teks tersebut menyatakan, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Banyak ahli menafsirkan pernyataan ini sebagai nubuat tentang kedatangan Mesias, yang melalui penderitaan dan salib akan menghancurkan kuasa dosa dan Iblis. Menarik bah-

wa dalam janji ini perempuan menjadi aktor penting dalam rencana penebusan. Keturunan yang dijanjikan bukan berasal dari laki-laki, melainkan secara eksplisit “keturunan perempuan.” Ini merupakan indikasi awal bahwa pemulihan tatanan yang rusak akibat dosa juga mencakup pemulihan martabat dan peran perempuan dalam sejarah keselamatan.

Allah tidak menarik diri dari ciptaan-Nya setelah kejatuhan. Tindakan-Nya membuat pakaian dari kulit binatang bagi Adam dan Hawa (Kej. 3:21) menunjukkan kemurahan-Nya yang tetap bekerja dalam konteks penghakiman. Ini adalah simbol awal dari penebusan, yakni penggantian ketelanjangan dan rasa malu dengan perlindungan yang berasal dari korban—gambaran yang kelak digenapi dalam kematian Kristus di kayu salib. Kepercayaan manusia terhadap janji Allah direspons oleh Adam dengan menamai istrinya *Hawwah* (הַוָּה), “Hawa,” yang berarti “ibu semua yang hidup” (Kej. 3:20). Ini bukan sekadar tindakan penamaan, melainkan deklarasi iman Adam terhadap janji kehidupan dari Allah. Dalam konteks patriarkal saat itu, tindakan ini mencerminkan pengakuan atas peran perempuan dalam realisasi janji keselamatan.

Penebusan Kristus merupakan puncak dari janji tersebut. Dalam Yohanes 1:14 dinyatakan bahwa Firman menjadi manusia (*sarx*, σὰρξ) dan diam di antara kita. Inkar-

nasi adalah tindakan Allah yang merestorasi ciptaan dari dalam, bukan dari luar. Melalui salib, Kristus tidak hanya menanggung hukuman dosa, tetapi juga mulai menata ulang tatanan relasi manusia yang telah rusak, termasuk relasi antara laki-laki dan perempuan.

Karya penebusan ini membawa *benefit soteriologis* (manfaat keselamatan) yang menyeluruh. Pertama, baik laki-laki maupun perempuan diberi hak istimewa untuk menjadi anak-anak Allah (Yes. 43:6; Yoh. 1:12). Kedua, mereka menjadi pewaris kasih karunia kehidupan yang sama (1 Ptr. 3:7), sebuah pernyataan yang radikal dalam konteks budaya patriarkal Perjanjian Lama dan abad pertama Masehi. Ketiga, dalam Kristus, tidak ada lagi perbedaan hierarkis antara jenis kelamin. “Dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28; Kol. 3:11). Ayat ini bukan meniadakan perbedaan biologis, melainkan menegaskan kesetaraan soteriologis dan eklesiologis dalam Kristus.<sup>30</sup> Keempat, laki-laki dan perempuan adalah *synergoi tou Theou* (συνεργοὶ τοῦ Θεοῦ), “kawan sekerja Allah” (1Kor. 3:9). Ini bukan hanya pengakuan atas kemampuan perem-

puan untuk turut serta dalam pelayanan rohani, tetapi juga panggilan aktif untuk partisipasi dalam misi Kerajaan Allah dalam seluruh bidang kehidupan. Metafora tentang Yesus sebagai mempelai laki-laki dan ἐκκλησία (*ekklēsia*) sebagai mempelai perempuan (Ef. 5:25–32) menegaskan relasi perjanjian yang intim dan setara, bukan dominatif. Dalam konteks ini, perempuan sebagai bagian dari gereja tidak berada dalam posisi inferior, melainkan sebagai mitra perjanjian dalam kasih dan kekudusan.

Pemulihan ini menuntut bukan hanya respons personal, tetapi juga perubahan struktural. Jika Allah dalam Kristus telah memulihkan martabat perempuan, maka struktur sosial, budaya, dan religius juga perlu mengadopsi paradigma yang sejalan. Maka solusi teologis-etis harus berlanjut pada solusi struktural-praktis. Solusi struktural ini antara lain mencakup: akses setara bagi perempuan dalam pendidikan, termasuk pendidikan teologi dan kepemimpinan gerejawi; partisipasi aktif dalam bidang publik seperti ekonomi, politik, dan budaya; serta penghargaan terhadap peran ganda perempuan di ranah domestik dan publik sebagai bentuk partisipasi penuh dalam mandat budaya (Kej. 1:28).<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Gordon D. Fee, *Galatians (Pentecostal Commentary)* (Blandford Forum, UK: Deo Publishing, 2007), 142-44.

<sup>31</sup> Craig S. Keener, *Paul, Women, and Wives: Marriage and Women's Ministry in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2004), 95-97.

Teologi penebusan tidak berhenti pada level spiritual semata, tetapi menuntut transformasi sosial yang nyata. Kesetaraan gender dalam Kristus bukan slogan politis, melainkan ekspresi dari keadilan Allah yang telah dinyatakan dalam sejarah keselamatan. Oleh karena itu, gereja dan masyarakat Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang membebaskan dan memulihkan.

### **Pemuridan Holistik dan Pemulihan Relasi Gender dalam Terang Injil**

Inti Injil (*euangelion*) adalah kabar sukacita bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. Melalui salib, Kristus menebus dosa manusia sekaligus memulihkan relasi yang rusak, termasuk relasi gender. Injil menyatakan bahwa dalam Kristus semua perbedaan, termasuk gender, ditebus dalam kesatuan yang baru (Gal. 3:28). Kristus menjadi Pemulih sejati martabat manusia sebagai *imago Dei*. Keselamatan yang Ia bawa tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menciptakan komunitas yang setara, saling melayani, dan memuliakan Allah (Ef. 4:15–16). Maka, kesetaraan gender merupakan manifestasi kehadiran Kerajaan Allah melalui Injil.

Dalam terang Injil dan etika Kerajaan Allah, dibutuhkan pemuridan holistik—yakni pendekatan menyeluruh yang men-

cakup dimensi spiritual, sosial, etis, dan relasional, termasuk pemulihan keadilan gender. Sayangnya, dalam praktiknya, tidak sedikit model pemuridan yang bersifat parsial atau reduksionistik, yang hanya menekankan aspek doktrinal atau spiritual individual tanpa menyentuh isu-isu ketidakadilan struktural, relasi gender, dan transformasi sosial. Pemuridan seperti ini cenderung memperkuat *status quo* dan gagal mencerminkan misi Allah yang menyeluruh. Sebaliknya, pemuridan holistik berakar pada kesaksian Alkitab bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai pembawa gambar Allah (Kej. 1:26–27), dan bahwa perempuan dihadirkan sebagai *ezer kenegdo* (Kej. 2:18)—penolong yang sepadan, bukan subordinat—yang menegaskan relasi yang saling melengkapi dan setara dalam terang kasih dan keadilan Allah.

Pemuridan dalam konteks Kristen tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan rohani secara individual, tetapi juga menyangkut transformasi hidup secara menyeluruh, termasuk dalam aspek relasional dan sosial. Dalam kerangka ini, pemuridan memegang peran penting sebagai sarana pembentukan karakter dan pembaruan pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah—salah satunya adalah keadilan gender. Pemuridan yang sejati menuntun umat percaya untuk mengalami pembentukan yang

menyeluruh (*holistik*), yang meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan etis.

Keadilan gender, sebagai bagian dari mandat kasih dan keadilan Allah, tidak dapat dilepaskan dari proses pemuridan karena keduanya berkaitan erat dengan restorasi relasi yang rusak akibat dosa. Melalui pemuridan, umat diajar untuk menghidupi relasi yang mencerminkan kesetaraan, saling menghargai, dan menghindari pola dominasi-subordinasi yang tidak sesuai dengan rancangan awal penciptaan.

Salah satu bentuk konkret dari pemuridan holistik adalah penguatan keluarga sebagai ruang formasi iman yang menyuarakan nilai-nilai kesetaraan. Dalam konteks ini, perempuan tidak diposisikan hanya sebagai “pendamping hidup” laki-laki secara pasif, melainkan sebagai pribadi dengan keunikan dan kesetaraan yang mencerminkan relasi mutual dalam keberagaman. Kesatuan ini merefleksikan dinamika relasi Tritunggal yang saling berbagi, berkomunikasi, dan hidup dalam persekutuan yang intim—konsep yang dikenal dalam teologi sebagai *perichoresis* (περιχώρησις). Relasi antara Pribadi Allah dalam Trinitas menjadi model ilahi bagi relasi manusia yang saling menghormati dan menghidupi kasih yang setara.

Adapun pemuridan holistik berkontribusi langsung pada praksis keadilan gender, karena ia menumbuhkan kesadaran akan

martabat semua manusia sebagai *imago Dei* dan membentuk komunitas yang hidup dalam semangat persekutuan dan keadilan sebagai refleksi Kerajaan Allah di bumi.

Pemuridan holistik merupakan respons aktif terhadap panggilan Allah untuk terlibat dalam misi pembaruan seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, pemuridan bukan sekadar upaya membentuk komunitas yang eksklusif atau terpisah dari dunia, melainkan partisipasi dalam membentuk sebuah komunitas yang menjadi saksi dan agen transformasi di tengah dunia yang rusak. Gereja, sebagai komunitas pemuridan, dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah—bukan dengan menarik diri dari realitas sosial, tetapi dengan terlibat secara kritis dan konstruktif dalam mengubahnya dari dalam.

Salah satu dimensi penting dari keterlibatan tersebut adalah perjuangan melawan ketidakadilan struktural, termasuk ketimpangan gender. Komunitas yang dibentuk melalui pemuridan holistik tidak boleh memelihara diskriminasi berbasis gender, tetapi justru harus menjadi ruang di mana relasi antara laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar penghargaan, kesetaraan, dan kerja sama. Pemuridan menegaskan pemulihan identitas manusia sebagai gambar Allah yang setara dalam Kristus, dan pemulihan ini memiliki implikasi langsung dalam

berbagai ranah kehidupan: rumah tangga, gereja, hingga masyarakat luas.

Adapun pemuridan holistik tidak bersifat isolasionis, melainkan transformatif—berakar dalam kasih Allah dan diarahkan pada keterlibatan aktif untuk menghadirkan keadilan dan damai sejahtera Allah di tengah dunia. Komunitas yang dibentuk bukanlah benteng eksklusif, melainkan saksi profetik yang hadir dalam dunia untuk memperbarui dan memulihkan relasi manusia sebagaimana dimaksudkan oleh Allah sejak penciptaan. Dengan demikian, kesaksian Kitab Suci dan teologi penebusan menegaskan bahwa pemulihan kesetaraan gender bukanlah agenda sekuler belaka, melainkan bagian integral dari karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Oleh karena itu, pemuridan holistik merupakan strategi utama untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia ini.

## KESIMPULAN

Kesetaraan gender, dalam perspektif Injil, bukan sekadar respon terhadap realitas sosial, tetapi merupakan mandat teologis yang bersumber dari penciptaan manusia menurut gambar Allah. Relasi yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan mencerminkan kehendak ilahi yang telah dicemari oleh dosa dan struktur patriarkal. Karena itu, pemulihan relasi gender tidak cukup hanya dengan pendekatan so-

siokultural, tetapi harus digali dari akar teologis yang mengintegrasikan penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Di sinilah letak urgensi pemuridan holistik: sebuah proses yang menumbuhkan kesadaran spiritual, memperbarui pola relasi, dan membentuk komunitas yang mencerminkan keadilan Allah. Gereja dipanggil menjadi ruang inkarnasi nilai-nilai ini—bukan sebagai pengikut tren sosial, melainkan sebagai pelaku profetik dari visi Kerajaan Allah yang menyembuhkan relasi yang timpang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan kolaborasi apik penulis pertama dan kedua, karena itu penulis pertama (Marde Christian Stenly Mawikere) mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua (Sudiria Hura). Ide mengenai kesetaraan gender yang ditinjau secara teologis berasal dari ide yang brilian dari penulis kedua. Beliau juga yang telah membaca, memeriksa dan memberikan masukan yang cemerlang sehingga naskah ini tidak melulu teologis, namun memiliki implikasi multidisipliner (sosial dan budaya). Dengan demikian, penelitian ini adalah “penelitian kita” yang diharapkan memberi dampak bagi pengembangan ilmu teologi dan pendekatan multidisipliner selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, Eka Agustina, Iwan Setiawan Tarigan, and Berton Bostang H. Silaban.

- “Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18 Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja.” *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (December 31, 2023): 76–95. <https://doi.org/10.46965/JTC.V7I2.2339>.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Daly, Mary. *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press, 1973.
- Davidson, Richard M. *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 2007.
- Fausto-Sterling, Anne. *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality*. New York: Basic Books, 2000.
- Fee, Gordon D. *Galatians (Pentecostal Commentary)*. Blandford Forum, UK: Deo Publishing, 2007.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Gilligan, Carol. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Hooks, Bell. *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge, MA: South End Press, 2000.
- Isherwood, Lisa, and Dorothea McEwan. *Introducing Feminist Theology*. London: SPCK, 2001.
- Keener, Craig S. *Paul, Women, and Wives: Marriage and Women's Ministry in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2004.
- Lakoff, Robin. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row, 1975.
- Lerner, Gerda. *The Creation of Patriarch*. Oxford: Oxford University Press, 1986.
- Machung, Arlie Russell Hochschild, and Anne. *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*. New York: Penguin Books, 2012.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. “Creation And The Theology Of Relationship As A Fundamental Theme In The Old Testament.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (March 27, 2025): 1–22. <https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V5I1.157>.
- Mosse, Julia Cleves. *Half the World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Oxford: Oxfam, 1993.
- Nussbaum, Martha C. *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Pahlevi, Rijal, and Rahimin Affandi Abdul Rahim. “Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (July 18, 2023): 259–68. <https://doi.org/10.15575/JIS.V3I2.26766>.
- Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. “Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (April 29, 2023): 224–34. <https://doi.org/10.37329/KAMAYA.V6I2.2454>.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1993.



- . *Human Liberation in a Feminist Perspective: A Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1974.
- Sarna, Nahum M. *Genesis: The Traditional Hebrew Text with the New JPS Translation Commentary*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989.
- Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. London: Zed Books, 1989.
- Trible, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Minneapolis: Fortress Press, 1978.
- . *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Wakkary, Adriaan MF, and Yonatan Alex Arifianto. “Rekonsiliasi Gender Dalam Bingkai Imago Dei: Sebuah Fase Dalam Diskursus Kesetaraan Gender.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023).
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001.
- Zega, Yunardi Kristian. “Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–74.